

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini Globalisasi merupakan hal yang tidak asing lagi untuk kita. Globalisasi sudah masuk keseluruh Negara dengan membawa pengaruh baik dan buruknya. Apalagi pada akhir tahun 2015 akan diberlakukan Asean Free Trade Area (AFTA) dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tentunya hal ini juga mempengaruhi perekonomian Negara, salah satunya dalam hal penanaman modal. Pada dasarnya setiap orang memerlukan investasi, karena dengan berinvestasi seseorang dapat mempertahankan dan mengembangkan kekayaannya yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk masa depan.

Perkembangan investasi di Indonesia sangatlah pesat, hal ini dapat dilihat dari seringnya pengenalan tentang investasi pada generasi muda, salah satunya yang kegiatan pembelajaran investasi saham melalui kompetisi trading saham ISTC pada tanggal 30 september 2015 yang di gagas oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PT Indosat Tbk. Walaupun keadaan perekonomian di Indonesia sedang kurang baik akibat nilai kurs mata uang rupiah yang melemah terhadap dolar, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai transaksi harian Bursa Efek Indonesia (BEI) selama sepekan terakhir mengalami kenaikan 7,87%. Selama periode 21 September 2015 hingga 25 September 2015 rata-rata nilai transaksi harian mencapai Rp 4,58 triliun dari sepekan sebelumnya sebesar Rp 4,24 triliun.

Teori tentang investasi sudah di kenal sejak lama dan akan terus berkembang. Ada beberapa pilar utama, teori investasi antara lain Teori Portofolio yang dikenalkan oleh Markowitz pada tahun 1952, *Capital Asset Pricing Theory*

yang dikembangkan oleh Sharpe pada tahun 1964, kemudian diteruskan oleh Lintner pada tahun 1965 dan, disempurnakan oleh Mossin pada tahun 1969, *Efficient Market Hypothesis* yang diperkenalkan oleh Farma pada tahun 1970, dan, *Option Pricing Theory* yang di kemukakan oleh Black dan Scholes pada tahun 1973.

Pada dasarnya teori investasi berasal atas berbagai asumsi. salah satunya adalah manusia selalu berfikir rasional dalam proses pengambilan keputusan, tetapi dalam dunia nyata, asumsi tidak sepenuhnya benar. Faktanya para investor di pasar modal sering kali menunjukkan perilaku yang tidak rasional, ini dikarenakan para investor juga memasukkan unsur subyektifitas, emosi dan faktor psikologi lainnya dalam melakukan keputusan yang dilakukannya. Pada tahun 1979, Tvesky dan Kahneman mengemukakan teori baru, yaitu *Prospect Theory*, yang mengejutkan para ahli Keuangan, karena memasukkan unsur psikologi seorang investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal inilah yang memicu banyak dilakukannya penelitian di bidang *behavioral finance*.

Konsep *behavioral finance* mempertimbangkan berbagai macam jenis investor dalam memandang risiko terkait dengan keputusan investasi. Menurut Bailard, Biehl & Kaiser (sebuah lembaga investasi di California, AS), ada lima jenis investor di pasar modal. Kelompok petualang (*adventurers*), kelompok *celebrities*, kelompok *individualists*, kelompok *guardians*, dan kelompok *straight arrows* (Pompian, 2006:38).

Behavioral finance adalah ilmu yang mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keuangan (Shefrin, 2002:1). Sedangkan Tilson (2005:1) *behavioral finance* adalah suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang

berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpangan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Penyimpangan kognitif yang mempengaruhi perilaku investor menjadi tidak rasional dalam keputusan investasi khususnya dalam kegiatan transaksi surat berharga di bursa efek Indonesia. Keputusan investor dalam berinvestasi yang biasanya didasari oleh perkiraan dan penghitungan secara rasional ternyata pada kenyataannya juga di pengaruhi oleh faktor psikologi investor itu sendiri

Penelitian yang dilakukan oleh Jay R. Ritter dengan judul *Behavioral finance* Pasific Basin Financial Journal Vol.11.No.4.(Sept.2003) dengan variable *behavioral finance* sebagai variable independen dan keputusan investasi sebagai variabel dependen, dengan sampel investor di jepang, Taiwan, dan US. Dengan metode eksperimental dan hasilnya adalah *behavioral finance* berpengaruh pada keputusan investor di Jepang, Taiwan, dan US. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Devenow, Andrea dan Welch, Ivo dengan judul *Rational Herding in Financial Economics*. *European Economic Review* (1996). dengan variable *Herding* sebagai variable independen dan keputusan investasi sebagai variabel dependen,. Dengan metode Review Theory dan hasilnya adalah *Herding* berpengaruh pada keputusan investor di Jepang, Taiwan, dan US.

Berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam *behavioral finance* maka heuristik dan teori prospek penting untuk dipahami. Heuristik dapat di artikan sebagai ketetapan umum yang mempermudah proses pengambilan keputusan menjadi lebih mudah, bersifat kompleks, dan tidak pasti, dengan cara mengukur probabilitas dan memperkirakan nilai saham sehingga diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah ketidak pastian tersebut. Ada lima penyimpangan kognitif yang menyebabkan timbulnya heuristik yaitu *representativeness*,

availability bias, gambler's fallacy, anchoring, dan overconfidence. (Luong dan Ha 2001:19).

Sedangkan prospek adalah teori yang berfokus pada proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi system nilai seorang investor. Teori prospek mendeskripsikan beberapa pernyataan yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang investor. Komponen dari teori prospek ini terdiri dari *regret aversion, loss aversion, dan accounting* . (Luuong dan Ha 2001:20)

Herding merupakan salah satu dari penyimpangan perilaku keuangan, khususnya dalam dunia investasi saham. Perilaku *herding* adalah perilaku investor yang mengikuti perilaku atau keputusan investor lain, dalam hal jual-beli saham, ketika harga saham bergerak terus karena adanya unsur tindakan yang tidak rasional maka performa investasi yang terkait dengan return dan risk nya juga akan bergerak tidak rasional juga. Pada akhirnya jika terjadi kondisi dimana investor memperoleh performa yang tidak sesuai dengan harapan, maka investor akan merasa tidak puas akan keputusannya berinvestasi.

Disposition effect adalah kecenderungan investor untuk memiliki saham yang memberikan kerugian terlalu lama dan kecenderungan investor untuk cepat menjual saham yang memberikan keuntungan, atau dengan kata lain, investor pada dasarnya bersikap tidak rasional dalam melakukan investasi, yaitu bersikap penghindar risiko ketika mengalami kondisi sedang untung, dan bersikap pengambil risiko pada saat menghadapi kondisi rugi.

Pada dasarnya semua informasi sudah tersedia di pasar. Namun demikian investor akan menyikapi informasi tersebut dengan beragam tindakan, ini disebabkan informasi bersifat individu, artinya setiap individu akan beraksi berbeda-beda terhadap sumber informasi yang sama. Sebagian besar asumsi-

asumsi menunjukkan bahwa investor akan berperilaku rasional terhadap semua informasi yang ada di pasar, mulai dari perubahan harga, trend, fundamental saham, dan lainnya.

Keputusan investor adalah semua kegiatan jual / beli saham di bursa efek. Kegiatan jual / beli saham, memiliki pengaruh yang kuat terhadap performa investasi. Keputusan investasi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat *risk* dan *return* nya, informasi pasar, performa saham masa lalu, dan lainnya.

Menilai performa investasi yang diperoleh oleh investor merupakan tahap akhir dari proses investasi yang berkesinambungan. Melalui tahap ini akan dapat diketahui apakah keputusan investasi yang dilakukan investor telah memberikan pengaruh pada terciptanya performa investasi yang dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau tidak diharapkan.

Fenomena tidak rasional yang dilakukan para investor terhadap keputusan investasi akan memberikan gambaran bahwa fenomena tersebut memberikan pengaruh bagi kelanjutan investasi kedepannya. Keputusan yang berdasarkan ketidak rasionalan seorang investor akan berdampak pada performa investasi yang diperoleh. Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena *behavioral finance* yang terdiri dari heuristik, *prospek*, *pasar*, *herding* dan *disposition effect* berpengaruh terhadap performa investasi melalui keputusan investor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *Behavioral Finance* yang terdiri dari heuristik, prospek, pasar, *herding*, dan *disposition effect* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investor ?
2. Apakah *Behavioral Finance* yang terdiri dari heuristik, prospek, pasar, *herding*, dan *disposition effect* serta keputusan investor secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap performa investasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan antara *Behavioral Finance* yang terdiri dari heuristik, prospek, pasar, *herding*, serta *disposition effect* terhadap keputusan investor.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan antara *Behavioral Finance* yang terdiri dari heuristik, prospek, pasar, *herding*, dan *disposition effect* serta keputusan investor terhadap performa investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk dapat memahami dengan lebih baik lagi tentang teori dan praktek terkait pasar saham dan *behavioral finance*.
2. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan investasi yang paling tepat.

3. Bagi perusahaan sekuritas, sebagai sumbangan ilmiah dan diharapkan dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan performa investasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi yang berminat mengembangkan topik yang sama di masa mendatang.